EVALUASI HASIL RANCANGAN YANG MENGGUNAKAN METODE DESAIN PARTISIPATIF DI RPTRA BAHARI

Christopher Nicolas[1], Melania Lidwina Pandiangan[2]
[1]Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Jaya
[2]Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Jaya
[1]Surel: christopher.nicolas@student.upj.ac.id

***ABSTRAK**: Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan hasil dari program kerja Kota Layak Anak yang dicetuskan Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2015. RPTRA dibangun di kawasan perumahan padat penduduk dengan tujuan agar masyarakat dapat menggunakan dan merasakan manfaatnya secara langsung. Pembangunan RPTRA ditujukan kepada anak–anak agar memiliki tempat yang aman bagi mereka untuk beraktifitas. Program–program kerja yang terdapat di RPTRA dibuat untuk membantu perkembangan anak. RPTRA Bahari merupakan satu dari enam RPTRA yang dibangun pada tahap awal. RPTRA Bahari dibangun menggunakan metode desain partisipatif FGD (Focus Group Disscussion). Penggunaan metode desain partisipatif FGD dapat menghasilkan sebuah rancangan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode kualitatif, di mana data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang di dapat dari hasil survei lokasi, wawancara, dan kuesioner yang nantinya akan di analisis dengan data sekunder berupa literatur dari penelitian sebelumnya dan juga buku-buku yang menjelaskan beragam teori.*

Kata kunci: Anak - Anak, FGD, Masyarakat, Partisipatif, RPTRA

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 Pemerintah DKI Jakarta membangun Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Program ini dilaksanakan demi mewujudkan program Kota Layak Anak. Kota Layak Anak atau kota ramah anak adalah suatu gagasan yang menunjukkan jika lingkungan kota yang terbaik adalah lingkungan yang memiliki komunitas yang kuat secara fisik dan tegas; komunitas yang mempunyai aturan yang jelas; yang memberi kesempatan pada anak; dan memiliki fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka. (perkim.id, 2021).

Dalam mewujudkan Kota Layak Anak perlu memperhatikan 5 hal, yaitu:

1. Kemitraan, melibatkan pihak swasta, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat sekitar.
2. Kebijakan dan Anggaran, kebijakan dalam mengatur anggarana pada saat membangun hingga pemeliharaan.
3. Peran, setiap elemen masyarakat wajib berpartisipasi mulai dari masyarakat hingga pemerintah.
4. Sosialisasi, mensosialisasikan program kota layak anak kepada masyarakat sekitar agar paham dan dapat menerapakannya.
5. Komitmen, komitmen dari berbagai elemen diperlukan agar dapat mewujudkan tujuan yang sama.

Pembangunan RPTRA dimulai sebanyak 6 RPTRA dengan lokasi yang berbeda-beda. Pembangunan keenam RPTRA ini akan menjadi menjadi contoh untuk kedepannya dan untuk melihat kinerja pengelola dalam mengurus RPTRA. Pembangunan RPTRA dilakukan didaerah dekat permukiman. Hal ini bertujuan agar masyarakat sekitar dapat merasakan manfaat langsung dari RPTRA tersebut. Menurut Ahok (2015), Gubernur DKI Jakarta

periode 2014 - 2017, dengan melibatkan masyarakat dan pegawai, Ahok berharap taman-taman tersebut dapat terpilihara dengan baik.

Dalam proses membangun RPTRA, masyarakat perlu dilibatkan di dalamnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat merasa memiliki RPTRA tersebut dan akan membantu pengelola untuk memelihara fasilitas-fasilitas. Metode desain partisipatif adalah salah satu metode yang melibatkan seluruh elemen baik dari pengguna, arsitek, dan pemilik. Dengan melibatkan seluruh elemen maka akan tercipta tujuan yang dapat dicapai bersama-sama. Metode desain partisipatif dapat digunakan dalam proses pembangunan RPTRA. Hal ini berkaitan dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam proses mendesain. Dengan melibatkan masyarakat, arsitek dan pemilik dapat mengetahui keinginan masyarakat.

RPTRA Bahari dipilih menjadi studi kasus karena RPTRA Bahari merupakan satu dari enam RPTRA yang dibuat pertama kali. RPTRA Bahari terletak di kawasan perumahan padat penduduk kelas menengah kebawah di daerah Gandaria Selatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ibu Eka Permanasari dan teman – teman mengungkapkan bahwa dalam proses pembagunan RPTRA memakai metode desain partisipatif. Penelitian ini dilakukan pada saat sebelum masa pandemi dan desain yang dihasilkan saat itu berdasarkan keinginan – keinginan masyarakat akan sebuah ruang publik yang dapat menampung kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan.

Penelitian ini menjadi penting karena untuk melihat kondisi RPTRA Bahari pada masa pandemi dan kegiatan – kegiatan yang dilakukan. Kondisi pada masa pandemi memaksa masyarakat dan pengelola untuk beradaptasi dengan situasi dan merubah kegiatan – kegiatan yang dilakukan mereka. Harapan setelah melakukan penelitian ini, kondisi RPTRA Bahari yang sudah ada dapat di evaluasi dan di perbaiki untuk dapat beradaptasi dengan situasi ditengah pandemi.

STUDI PUSTAKA

Pengertian RPTRA

Menurut website resmi Pemerintah DKI Jakarta yaitu JakGo., Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan ruang publik berupa ruang terbuka hijau ramah anak yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung perkembangan anak, kenyamanan orangtua, serta tempat berinteraksi seluruh warga dari berbagai kalangan.
RPTRA dibangun di tengah permukiman warga, agar warga sekitar dapat menggunakannya secara langsung dan merasakan manfaatnya. Fasilitas-fasilitas yang dibangun di dalam RPTRA tidak hanya ramah anak, namun juga ramah penyandang disabilitas. Material yang digunakan untuk fasilitas bermain terbuat dari bahan plastik dan metal khusus yang mengutamakan keselamatan dan keamanan anak-anak.

Standar Kebutuhan Prasarana dan Sarana RPTRA

Standar prasarana dan sarana RPTRA diatur di dalam Pergun NO.213 Tahun 2016 Tentang Standarisasi Kebutuhan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak pada Bab III Pasal 4, Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 7.

Teori Desain Partisipatif

Desain partisipatif merupakan metode desain yang melibatkan setiap elemen (pengguna, perancang, pelaksana) dalam proses mendesain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut (Velden & Mörtberg, 2014) desain partisipatif adalah kumpulan praktek desain untuk melibatkan pengguna desain dimasa depan sebagai rekan desain dalam proses mendesain. Metodologi desain partisipatif didasarkan pada pengambilan keputusan dari

rekan desain dan penggabungan nilai-nilai mereka dalam proses desain dan hasilnya, sering merupakan produk akhir atau layanan, atau cara baru untuk mengatur praktek kerja atau merancang ruang.

Tipologi Desain Partisipatif

Menurut (Pretty, 1995) terdapat tujuh tipologi partisipatif masyarakat, yaitu:

1. *Manipulative Participation*, partisipasi merupakan perwakilan masyarakat yang tidak memiliki hak untuk terlibat.
2. *Passive Participation*, partisipasi merupakan orang yang diberitahu apa yang telah diputuskan secara terpihak tanpa didengarkan tanggapannya.
3. *Participation by Consultation*, partisipasi merupakan masyarakat yang diberikan konsultasi dengan menjawab pertanyaan. Desainer tidak berkewajiban untuk mengambil hasil pandangan masyarakat.
4. *Participation for Material Incentives*, partispasi menyumbangkan sumber daya dan menerima imbalan atas usahanya. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran dan tidak memilki andil untuk melanjutkan kegiatan.
5. *Functional Participation*, partisipasi merupakan kelompok yang dibentuk untuk mencapai tujuan dan keputusan bersama selalu diutamakan.
6. *Interactive Participation*, partisipasi berpartisipasi dalam analisis bersama dan membuat lembaga lokal. Menggunakan metode interdisipliner dan masyarakat mempunyai control yang kuat dalam membuat keputusan.
7. *Self-Mobilization*, partisipasti berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri. Dapat membuat kontak dengan lembaga lain untuk sumber daya dan saran teknis namun tidak dapat mengontrol jumlah yang dipakai.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari, Gandaria Selatan yang terletak Jalan Bahari Raya RT 09/07, Kelurahan Gandaria Selatan, Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. Memliki luas lahan sebesar 917 m^2. RPTRA Bahari diresmikan pada tanggal 21 Mei 2015 oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Pembangunan RPTRA ini juga merupakan bagian dari Program Pemprov DKI Jakarta sebagai kota layak anak.

Fasilitas yang terdapat di RPTRA ini dibagi menjadi 2, fasilitas *outdoor* dan fasilitas *indoor*. Fasilitas *indoor* terdiri dari ruang serbaguna, ruang SIGAP, ruang laktasi, PKK mart, ruang Pola, toilet umum, toilet difabel, *pantry*, perpustakaan, ruang sekretariat, dan gudang. Dan untuk fasilitas *outdoor* terdiri dari lapangan bulutangkis, lapangan futsal, kolam gizi, taman gizi, area hidroponik, *vertical garden*, area bermain anak, parkir sepeda, parkir ambulans, tempat sampah terpilah dan trotoar/pedestrian.

Metode penelitian merupakan metode yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data dan proses analisis yang tepat. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan studi pustaka. Metode kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data dan memprosesnya dengan menganalisis informasi yang dimiliki. Dalam mengumpulkan data, Peneliti melakukan observasi terhadap studi kasus dan wawancara. Untuk mendukung data dari observasi dan wawancara diperlukan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini, Peneliti mengkaitkan metode kualitatif dengan teori desain partisipatif yang telah dijabarkan di studi pustaka.
Dalam pengumpulan dan pengolahan data terdapat beberapa teknik yang dilakukan. Data-data yang digunakan dikelompokan berdasarkan metode yang dilakukan. Peneliti membagi

data menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama. Dan data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Data primer dari penelitian ini, yaitu:

- Observasi, melakukan observasi di RPTRA Bahari untuk mengamati kegiatan kegiatan yang berlangsung dan kondisi fasilitas.
- Wawancara, melakukan wawancara kepada Pengelola RPTRA dan pengunjung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar RPTRA dan kondisi RPTRA ditengah pandemik.
- Dokumentasi, melakukan dokumentasi berupa foto-foto gedung dan fasilitas yang terdapat di RPTRA. Data yang didapatkan digunakan sebagai bukti dalam menjelaskan kondisi RPTRA.
- Kuesioner, menyebarkan kuesioner kepada pengunjung di RPTRA. Data yang didapatkan berupa grafik-grafik yang menunjukan pengunjung yang melakukan kegiatan di RPTRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada saat pandemi COVID – 19 dan sedang berlangsung penerapan PPKM Level 1 di Jakarta. Penelitian tetap dapat berlanjut dengan mendatangi RPTRA Bahari secara langsung. Kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian berupa observasi dan pengambilan dokumentasi. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada pengunjung dan mewawancarai pengelola untuk mengetahui RPTRA Bahari secara mendetail.

Profil RPTRA Bahari

RPTRA Bahari merupakan salah satu dari 6 RPTRA pertama yang dibangun di Jakarta. RPTRA Bahari dibangun dan diresmikan pada tanggal 21 Mei 2015. RPTRA Bahari berlokasi di daerah padat penduduk di Jl. Bahari Raya No.9, RT.9/RW.7, Gandaria Selatan, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 12420. RPTRA Bahari memiliki luas 917 m^2 dan memiliki fasilitas *outdoor* dan fasilitas *indoor*. Pada saat pemilihan nama untuk RPTRA Bahari mengalami kendala dikarenakan nama Bahari memliki arti daerah didekat pesisir. Dengan berbagai diskusi dan mencari-cari pada akhirnya nama Bahari dipilih dan memiliki kepanjangan Bersama Anak Hidup Aman Raih Impian.

Gambar 1 Gerbang Masuk RPTRA Bahari
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

RPTRA Bahari dibangun berdasarkan Peraturan Gubernur No.213 Tahun 2016 dan 10 Pokok Program PKK. Menurut website resmi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Prov. DKI Jakarta, 10 Pokok Program PKK terdiri dari:

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
2. Gotong Royong
3. Pangan
4. Sandang
5. Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga
6. Pendidikan dan Keterampilan
7. Kesehatan
8. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
9. Kelestarian Lingkungan Hidup
10. Perencanaan Sehat

Kriteria Rancangan RPTRA yang Sesuai Kebutuhan Masyarakat Sebagai Pengguna

Rancangan RPTRA Bahari sudah mencakup sebagian besar sarana dan prasarana sesuai dengan Peraturan Gubernur No.213 Tahun 2016 dan 10 Pokok Program PKK. Sarana dan prasaran diwujudkan dengan membangun 2 jenis fasilitas yaitu fasilitas *indoor* dan fasilitas *outdoor*. Setiap fasilitas yang terdapat di RPTRA Bahari memiliki kegiatan yang berbeda dengan fasilitas yang lain. Perbedaan kegiatan yang terdapat di setiap fasilitas memberikan informasi mengenai penyebaran pengunjung di RPTRA Bahari.

Fasilitas outdoor seperti lapangan bulu tangkis, lapangan futsal dan *playground* digunakan anak – anak untuk melakukan kegiatan olahraga. Kegiatan yang sering dilakukan anak – anak yaitu bermain bola (lihat **Gambar 2**). Dalam bermain bola dibedakan menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok akan bergantian untuk memakai lapangan futsal. Untuk kelompok yang tidak dapat bermain atau menunggu giliran bermain akan bermain di lapangan bulu tangkis. Dengan tingginya antusias anak – anak untuk bermain di bola di RPTRA tidak diimbangi dengan jumlah lapangan yang memadai. Meskipun lapangan yang tersedia tidak dapat menampung anak – anak untuk bermain bola namun mereka memiliki kesadaran diri untuk bergantian dalam menggunakan lapangan futsal.

Gambar 2 Kondisi Lapangan
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Fasilitas *outdoor* lainnya seperti taman dan area hidroponik digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Pengelola menyediakan alat dan media untuk menanam tanaman dan masyarakat memberikan saran atau rekomendasi kepada pengelola untuk menanam tanaman yang dapat digunakan oleh mereka. Dengan melibatkan masyarakat untuk

kegiatan tanaman hidroponik, masyarakat sekitar akan membantu pengelola untuk merawat tanaman – tanaman tersebut (lihat **Gambar 3**). Tanaman hidroponik yang dikelola di RPTRA akan dijual kembali ke masyarakat dengan harga yang murah. Dengan menjual hasil panen yang murah akan membantu masyarakat kurang mampu untuk membelinya. Kolam gizi juga memiliki manfaat yang sama dengan tanaman bioponik (lihat **Gambar 4**). Perbedaan antara kolam gizi dan tanaman hidroponik terletak di isi. Kolam gizi berisikan ikan – ikan yang dipelihara dan akan dijual kepada masyarakat dengan harga murah pada saat panen.

Fasilitas indoor untuk ruang SIGAP dipakai oleh ibu – ibu yang mengikuti kegiatan SIGAP (lihat **Gambar 5**). Dengan adanya program SIGAP, ibu – ibu yang berada disekitar RPTRA Bahari akan memiliki akses untuk memiliki bekal dalam mempersiapkan anak – anak mereka. Ibu – ibu yang mengikuti program SIGAP merasa terbantu dalam memahami anak – anak mereka. Keamanan dan kenyamanan ruang SIGAP membuat ibu – ibu betah untuk berlama – lama di dalam ruangan.

Gambar 3 Tanaman Hidroponik
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Gambar 4 Kolam Gizi
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Gambar 5 Suasana Ruang SIGAP
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Fasilitas *indoor* lainnya yaitu perpustakaan (lihat **Gambar 6**). Perpustakaan di RPTRA Bahari tidak hanya digunakan sebagai ruang baca namun digunakan untuk kegiatan lain seperti kegiatan belajar. Dengan adanya kegiatan belajar akan meningkatkan tingkat kecerdasan anak – anak di sekitar RPTRA Bahari dan menaikan peluang untuk diterima pada sekolah – sekolah yang mereka inginkan.

Gambar 6 Ruang Perpustakaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Penerapan Desain Partisipatif pada Proses Pembangunan RPTRA

Dalam proses mendesain dan pembangunan RPTRA Bahari digunakan metode desain partisitpatif. Pendekatan menggunakan metode FGD (*Focus Group Disscusion*) yaitu pendekatan dengan melakukan diskusi antara pihak masyarakat sekitar yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan pihak pembangunan dan pemerintah daerah sekitar. Menurut (Permanasari, Nurhidayah, & Nugraha, 2018) FGD pertama kali dilakukan pada tanggal 16 Januari 2015 dengan topik membangun kesepahaman dan partisipasi warga untuk membangun dan mengembangkan wilayah melalui RPTRA. Pada pertemuan pertama dibuka oleh Ibu Lurah Kelurahan Gandaria Selatan dan dilanjutkan oleh Imam Prasodjo dan Pak Noerzoman (lihat **Gambar 7**).
Tujuan dari pertemuan pertama adalah untuk memberikan informasi mengenai ruang publik yang akan dibangun di wilayah Gandaria Selatan dan memberikan gambaran mengenai desain RPTRA yang akan dibangun.

Gambar 7 FGD Pertama
Sumber : Metode Desain Partisipatif Sebagai Model Pembangunan 6 RPTRA DKI Jakarta

Pada teori "Panduan Desain Partisipatif" desainer sudah memenuhi tiga dari empat poin yang tertera di Bab II. Pertama dalam *situation-based action*, desainer mendata dan mencari informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang sudah berlangsung di masyarakat. Dalam mencari informasi – informasi tersebut desainer terjun langsung ke masyarakat dan melakukan observasi. Menurut (Permanasari, Nurhidayah, & Nugraha, 2018) beberapa kegiatan yang sudah berlangsung di masyarakat antara lain kerajinan tangan, taman bacaan rakyat, permainan angklung, tari-tarian, tempat bermain anak, forum belajar anak, gerakan sayang ibu, kegiatan kota layak anak, rumah baca anak, ekonomi kreatif, pendidikan, ligkungan dan kebencanaan, futsal, senam, bulutangkis, kesenian, tari, band akustik, dan kegiatan sosial. Tujuan dari mendata kegiatan – kegiatan yang sudah berlangsung di masyarakat agar desainer mengetahui situasi dan kondisi masyarakat sekitar dan memahami kegiatan yang mereka lakukan. Dengan begitu desainer mendapatkan ide untuk mendesain RPTRA yang sesuai dengan kegiatan – kegiatan mereka.

Kedua dalam *mutual learning*, desainer dan masyarakat melakukan komunikasi dan saling bertukar idea atau usulan untuk desain RPTRA Bahari. Hasil dari diskusi tersebut masyarakat menginginkan RPTRA Bahari memiliki fasilitas – fasilitas dibawah ini :

- Memiliki lahan parkir untuk mobil ambulans
- Adanya PAUD dengan ruang sentra-sentra (sentra bahasa, sentra eksperimen dll) untuk mengembangkan potensi anak
- Ruang kesehatan beserta perlengkapan, ruang pemeriksaan dan untuk pembinaan lansia
- Ingin disediakannya tempat untuk remaja dan Karang Taruna, karena kondisi sekarang sekretariat Karang Taruna berada di tanah pengembang swasta, sewaktu-waktu bisa digusur
- Memiliki ruang audiovisual dan ruang komputer
- Memiliki lapangan badminton yang tertutup, dan
- Ingin adanya ruang display untuk kerajinan tangan

Ketiga dalam *tools and techniques*, desainer mempresentasikan desain awal kepada masyarakat beserta fasilitas – fasilitas di dalamnya. Dalam mempresentasikan desain yang sudah dibuat, desainer membuatnya menjadi 2 bagian. Pertama gambar *block plan* dalam bentuk 2D dan gambar perspektif dalam bentuk 3D. Desain awal yang dibuat membagi RPTRA menjadi 2 zona. Zona pertama merupakan area *outdoor* yaitu taman yang berada di halaman depan. Taman yang didesain pada rancangan awal berisikan kolam, gazebo, jalan setapak menuju gedung, parkir sepeda, dan area playground. Zona kedua merupakan area *indoor* yang terdiri dari 2 gedung yang ditengahnya dibangun lapangan olahraga yang memiliki atap. Pada desain awal yang dipresentasikan kepada masyarakat merupakan

desain RPTRA yang dbuat berdasarkan data – data kegiatan yang telah diperoleh. Desain awal dibuat untuk menampung kegiatan – kegiatan yang sudah berlangsung kedalam satu tempat.

Gambar 8 Desain Awal RPTRA Bahari
Sumber : Pengelola RPTRA tahun 2015

Setelah berdiskusi dan melakukan beberapa kali FGD dengan masyarakat sekitar terjadi perubahan desain untuk menyesuaikan kebutuhan ruang yang diajukan oleh masyarakat.

Perubahan pertama mengenai desain pintu masuk dibagi menjadi 2. Disebelah kanan tetap digunakan untuk akses sepeda dan disebelah kiri ditambahkan lapangan parkir dan akses untuk mobil ambulans. Perubahan kedua adalah gedung RPTRA yang awal mulanya 2 gedung menjadi 1 gedung 2 tingkat. Lahan yang sebelumnya diperuntukan untuk gedung kedua dibiarkan menjadi lahan kosong. Meskipun terjadi beberapa perubahan namun ada yang dipertahankan seperti lapangan bulu tangkis tidak mengalami perubahan.

Gambar 9 Desain Akhir RPTRA Bahari
Sumber : Pengelola RPTRA tahun 2015

Penerapan desain akhir tidak sepenuhnya dapat di implementasikan ke pembangunan RPTRA secara nyata. Terjadi beberapa penyesuaian kembali desain RPTRA pada saat pembangunan hingga menjadi RPTRA secara utuh. Penyesuaian desain pertama meliputi pintu masuk yang awalnya memiliki 2 akses menjadi 1 akses di area ambulans. Penyesuaian

kedua lahan parkir sepeda dipindah dan disatukan ke area parkir ambulans. Penyesuaian ketiga lahan kosong disebelah lapangan bulu tangkis dijadikan lapangan olahraga serbaguna. Perubahan lapangan olahraga serbaguna menjadi lapangan futsal dikarenakan kegiatan yang paling banyak penggunanya adalah bermain bola.

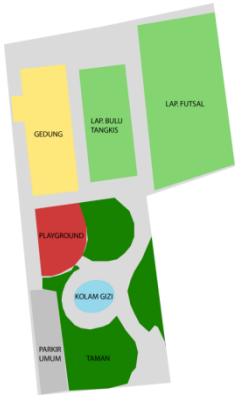

Gambar 10 Zoning RPTRA Bahari Sekarang
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Penyesuaian dan perubahan desain RPTRA Bahari hingga selesai dibangun belum sepenuhnya memenuhi keinginan masyarakat yang telah disepakati di FGD. Beberapa fasilitas yang belum dibuat atau berubah fungsi pada saat peneliti melakukan survey, yaitu:

- Lahan parkir untuk mobil ambulans berubah fungsi menjadi lahan parkir untuk umum dan ambulans diparkir di masjid terdekat. Perubahan ini dilakukan karena meningkatnya jumlah pengunjung dan kebutuhan lahan parkir untuk kendaraan pribadi.
- Belum ada ruang kesehatan yang memadai namun terdapat ruang laktasi yang berguna untuk memantau perkembangan bayi.
- Belum ada ruang kesehatan yang memadai namun terdapat ruang laktasi yang berguna untuk memantau perkembangan bayi.
- Belum ada ruang audiovisual dan ruang komputer di RPTRA. Ruang perpustakaan merupakan ruang pengganti yang dapat digunakan untuk keperluan dua kegiatan tersebut.

Metode FGD yang dipakai di dalam proses pembangunan RPTRA Bahari juga memenuhi tiga dari tujuh poin Teori "Tipologi Partisipatif." Pada teori ini berfokus kepada keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan. Pertama dalam participation by consultation masyarakat diberikan konsultasi mengenai desain RPTRA Bahari. Konsultasi tersebut dilaksanakan pada pertemuan FGD yang dilakukan beberapa kali. Di dalam pertemuan FGD masyarakat memberikan usulan mengenai kegiatan – kegiatan yang ingin mereka lakukan dan memberikan usulan untuk perubahan desain pada RPTRA Bahari.
Kedua dalam functional participation masyarakat sekitar dibentuk menjadi beberapa kelompok dalam kategori usia. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk mengetahui keingianan setiap golongan usia terhadap desain RPTRA. Setiap keinginan tiap golongan usia saling berbeda satu sama lain.
Ketiga dalam interactive participation masyarakat diberikan hak untuk mengelola RPTRA Bahari. Tujuan dari diberikannya hak untuk mengelola RPTRA Bahari adalah masyarakat mempunyai kontrol penuh dalam mengelola RPTRA dan dapat membuat keputusan sendiri yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pembentukan pengelola RPTRA Bahari

dilakuka pada pertemuan FGD yang dilakukan 11 Maret 2015 yang membahas mengenai penetapan PIC (Person in Charge) yang berasal dari warga sebagai koordinator kegiatan.

Gambar 11 Penetapan PIC
Sumber : Pengelola RPTRA tahun 2015

Keempat dalam self-mobilization, pengelola yang dibentuk dari pertemuan FGD pada tanggal 11 Maret 2015 dapat menjalin hubungan dengan lembaga – lembaga lain untuk membantu dalam menjalankan program di RPTRA Bahari. Lembaga yang sudah bekerja sama dengan RPTRA Bahari diantara nya PT. Persero Asuransi Jiwasraya. Jiwasraya bekerjasama dengan pengelola RPTRA Bahari dalam membangun ruang perpustakaan. Jiwasraya menjadi donator buku – buku dan pada gedung RPTRA Bahari terdapat papan signage bertuliskan Perpustakaan Jiwasraya Selain bekerjasama dengan PT. Persero Asuransi Jiwasraya, RPTRA Bahari juga bekerjasama dengan Tanoto Foundation dalam program SIGAP. Program SIGAP ditunjukan bagi ibu dan balita berusia 0 – 5 tahun dalam memantau perkembangan anak usia dini.

Gambar 12 Papan *Signage* Jiwasraya
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Dalam proses pembangunan RPTRA tidak mengalami kendala atau masalah yang besar. Hal ini dikarenakan masyarakat antusias dan menyambut baik pembangunan RPTRA dikawasan mereka. Namun pada proses pertemuan FGD mengalami masalah pada jadwal pertemuannya. Menurut (Permanasari, Nurhidayah, & Nugraha, 2018) pertemuan FGD dilakukan setiap hari Rabu pukul 20.00 WIB. Pertemuan yang dilakukan ini tidak dapat berlangsung lama karena beberapa dari masyarakat harus pulang ke rumah masing – masing untuk melanjutkan kegiatan mereka seperti menjaga anak – anak. Sehingga

pertemuan FGD dilanjutkan oleh tim inti dan beberapa masyarakat yang bersedia pulang hingga larut malam.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan ruang publik yang didesain untuk memprioritaskan keamanan dan kenyamanan anak – anak. RPTRA di bangun ditengah – tengah perumahan penduduk dengan tujuan agar masyarakat sekitar dapat langsung mengakses dan menggunakan fasilitas publik ini. RPTRA yang di bangun di DKI Jakarta merupakan program Kota Layak Anak yang dicetuskan oleh Gubernur Ir. Basuki Tjahaja Purnama M. M. atau yang dikenal dengan sebutan Bapak Ahok. Pada tahap awal program Kota Layak Anak dibangun 6 RPTRA sebagai contoh untuk pembangunan RPTRA berikutnya. Pada penelitian ini studi kasus yang di pilih adalah RPTRA Bahari. RPTRA Bahari merupakan 1 dari 6 RPTRA yang dibangun pada tahap awal program tersebut. RPTRA Bahari di bangun ditengah – tengah perumahan padat penduduk di daerah Gandaria Selatan. Lahan yang digunakan untuk pembangunan RPTRA menggunakan lahan pemerintah yang sebelumnya sudah dibangun GOR. RPTRA Bahari memiliki berbagai program kerja dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak – anak dan masyarakat sekitar. Program – program atau kegiatan yang dilakukan di RPTRA Bahari selalu diminati oleh masyarakat sekitar dan memberikan dampak positif bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dengan antusiasme masyarakat yang selalu datang untuk melakukan kegiatan di RPTRA Bahari.

Dalam proses pembangunan RPTRA Bahari menggunakan pendekatan metode desain partisipatif. Metode desain partisipatif berfokus untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama yang dimaksud adalah membuat desain yang dapat menampung keinginan bersama dan mewujudkannya. Salah satu jenis metode desain partisipatif yang dipakai adalah FGD (Focus Group Disscusion). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan masyarakat, pemerintah daerah, dan pengelola untuk bermusyawarah dan bertukar pikiran di dalam satu tempat. Setelah beberapa kali diadakan FGD dan mendengarkan keinginan masyarakat sekitar maka menghasilkan desain yang mewakili keinginan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa RPTRA merupakan ruang publik yang tepat untuk kegiatan yang berpusat pada anak – anak. Berbagai program kerja yang dibuat di RPTRA ditargetkan untuk anak – anak agar dapat membantu mereka untuk berkembang. Metode desain partisipatif merupakan metode desain yang cocok dalam proses membangun sebuah RPTRA. Dengan mengajak masyarakat dan mendengarkan keinginan masyarakat maka akan menghasilkan dampak rasa memiliki dan tanggung jawab. Desain yang dihasilkan merupakan desain yang dibuat dari mendengarkan keinginan masyarakat tersebut. Namun desain RPTRA Bahari dibuat pada saat sebelum masa pandemi. Hal ini akan mempengaruhi kegiatan dan program kerja yang dapat dilakukan didalam RPTRA pada masa pandemi.

Situasi pandemi mempengaruhi program kerja dan kegiatan yang dapat dilakukan di dalam RPTRA. Banyak kegiatan yang sebelumnya dapat dilakukan kini menghilang dan ditinggalkan. Hal lain yang didapat dari penelitian ini masih banyak fasilitas – fasilitas yang belum dibangun untuk mememnuhi hasil dari FGD yang sudah ada. Hasil dari penelitian mengungkapkan hal tersebut dan peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Berikut adalah beberapa saran dari peneliti:

- Melakukan evaluasi desain guna melihat fasilitas – fasilitas yang belum dibangun dari hasil FGD. Seperti fasilitas untuk audiovisual, ruang komputer, ruang Sekretariat Karang Taruna, dan lain – lain.

- Melakukan evaluasi desain guna melihat fasilitas – fasilitas yang belum dibangun dari hasil FGD. Seperti fasilitas untuk audiovisual, ruang komputer, ruang Sekretariat Karang Taruna, dan lain – lain.
- Melakukan evaluasi desain guna melihat fasilitas – fasilitas yang belum dibangun dari hasil FGD. Seperti fasilitas untuk audiovisual, ruang komputer, ruang Sekretariat Karang Taruna, dan lain – lain.

DAFTAR PUSTAKA

detiknews. 2015. Ahok akan Bangun 6 Taman Ramah Anak yang Beroperasi hingga Tengah Malam. https://news.detik.com/ (accessed April 2022)

perkim.id. 2021. Kota Layak Anak di Indonesia. https://perkim.id/ (accessed April 16, 2022)

Permanasari, E., Nurhidayah, F., & Nugraha, H. 2018. METODE DESAIN PARTISIPATIF SEBAGAI MODEL PEMBANGUNAN 6 RPTRA DKI JAKARTA. GANDARIA SELATAN 115-145.

Pretty, J. N. 1995. *Sustainable Agriculture and Food: History of Agriculture and Food*. London: Earthscan.

Velden, M. v., & Mörtberg, C. 2014. *Routledge International Handbook of Participatory Design*. London: Routledge.